

**NASKAH PUBLIKASI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA  
DALAM PEMILIHAN WALIKOTA TAHUN 2017 DI KECAMATAN  
TEGALREJO**

Oleh:

Novi Dastin Nuraeni  
20150520110

Telah disetujui dan disahkan sebagai naskah publikasi sesuai kaidah  
penulisan karya ilmiah

**Dosen Pembimbing**

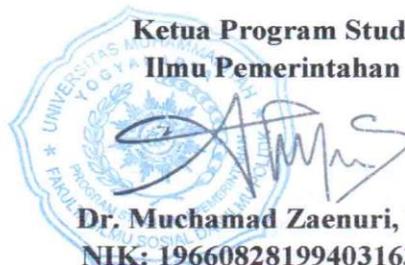
  
**Tunjung Sulaksono, S.IP., M.Si**  
NIK: 19770501200104163069

Mengetahui,



**Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik**

**Dr. Lili Purwaningsih, S.IP., M.Si**  
NIK: 19690822199603163038



**Ketua Program Studi  
Ilmu Pemerintahan**

**Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si**  
NIK: 19660828199403163025

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI POLITIK  
MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA DALAM PEMILIHAN WALIKOTA  
TAHUN 2017 DI KECAMATAN TEGALREJO**

*Oleh: Novi dastin nuraeni, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMY E-mail: [novidastin@gmail.com](mailto:novidastin@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) muncul setelah diberlakukannya Undang-undang No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Dalam proses Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tentunya dibutuhkan partisipasi politik dari masyarakat dalam hal ini khususnya dalam menggunakan hak pilihnya (*voter turnout*). Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di Kota Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017, menjadi bagian dari pelaksanaan Pilkada secara serentak se-Indonesia. Partisipasi masyarakat Kota Yogyakarta dalam Pemilihan Walikota Tahun 2017 ini meningkat dibandingkan pada pemilihan tahun 2011 yang lalu, yaitu dari 64,46 % menjadi 70,80 %. Dan Kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta yang mengalami peningkatan persentase paling tinggi diantara 14 Kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta dalam menggunakan hak pilihnya, yaitu sekitar 9 % adalah Kecamatan Tegalrejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Kecamatan Tegalrejo dalam berpartisipasi politik pada pemilihan Walikota Kota Yogyakarta Tahun 2017. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber untuk mengumpulkan data primer dan mengumpulkan data sekunder dari kajian dokumentasi. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Masyarakat Kecamatan Tegalrejo dan KPUD Kota Yogyakarta beserta jajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari lima indikator mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat yang digunakan peneliti. Faktor yang cukup mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya hanya ada dua, yaitu faktor karakteristik sosial pribadi yang ada di masyarakat Kecamatan Tegalrejo, faktor partai yang mendominasi. Sedangkan faktor yang kurang mempengaruhi adalah penerimaan perangsang politik, citra kandidat, dan pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern.

**Kata Kunci : Partisipasi Politik, Pilkada serentak**

## A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara demokrasi, yang menjadikan kepentingan rakyat merupakan hal yang utama. Negara demokrasi, biasanya mempunyai semboyan “dari rakyat untuk rakyat”. Salah satu kepentingan rakyat adalah mempunyai seorang pemimpin, baik dalam lingkup kecil maupun lingkup besar. Dalam lingkup demokrasi seorang pemimpin haruslah dipilih langsung oleh orang-orang yang akan dipimpinya. Dalam mewujudkan demokrasi yang baik dan benar, Indonesia melakukan pemilihan seorang pemimpin dengan cara Pemilihan Umum (Pemilu), Indonesia mempunyai empat macam pemilihan, yaitu Pemilihan

Presiden, Pemilihan Legislatif, Pemilihan Gubernur, dan Pemilihan Bupati/Walikota. Menurut Zuly Qodir (2016: 1) pemilihan umum sebenarnya merupakan sebuah implementasi dari ciri-ciri demokrasi. Ada berbagai bentuk partisipasi politik, seperti diskusi politik, berdemonstrasi, pengajuan petisi, mengikuti kampanye dan pemberian suara atau voting.

Penulis memilih bentuk partisipasi politik dalam hal pemberian suara atau voting dalam Pemilu, sebab partisipasi politik yang mudah untuk dilihat adalah melalui perhitungan persentase masyarakat yang menggunakan hak pilihnya (*voter turnout*), dibandingkan dengan masyarakat yang berhak memilih (Budiarjo,

2008: 375). Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di Kota Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017, menjadi bagian dari pelaksanaan Pilkada secara serentak se-Indonesia. Yogyakarta juga turut andil dalam pemilihan umum serentak tersebut, seperti di Kulon Progo yang melakukan Pemilihan Bupati dan Kota Yogyakarta melaksanakan Pemilihan Walikota. Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota dalam pilkada serentak 2017 ini dilakukan secara langsung. . Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota ini diikuti 2 (dua) orang paslon Walikota dan Wakil Walikota, yang masing-masing diusung partai-partai politik. Pasangan yang menjadi calon Walikota dan Wakil Walikota adalah: 1.) Imam Priyono Putranto

– Achmad Fadli dan; 2.) Haryadi Suyuti – Heroe Poerwadi.

Partisipasi masyarakat Kota Yogyakarta dalam Pemilihan Walikota Tahun 2017 ini meningkat dibandingkan pada pemilihan tahun 2011 yang lalu, seperti yang dilansir dalam **tribunnewsjogja**, komisioner KPU Divisi Sosialisasi Sri Surani atau yang akrab disapa Rani berujar, bahwa tingkat partisipasi yang ditargetkan pada tahun 2017 ini adalah sebesar 67,5 persen. Ternyata dalam pilkada Walikota Kota Yogyakarta tahun 2017 partisipasinya mencapai 70,8 persen. Mengingat situasi di berbagai kota besar yang mengikuti pilkada serentak, tingkat partisipasinya menurun.

Dari 14 Kecamatan yang ada di wilayah Kota Yogyakarta, ada salah satu kecamatan yang tingkat persentase partisipasi masyarakatnya meningkat paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain yang ada di Kota Yogyakarta, ialah Kecamatan Tegalrejo sekitar 9 %. Pada tahun 2011 angka partisipasi masyarakatnya menunjukkan angka sebesar 63,6 %. Pada tahun 2017 tingkat partisipasi masyarakatnya sebesar 72,6 %. Kecamatan Tegalrejo termasuk kedalam daerah perkotaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tidak hanya kecamatan tegalrejo yang tergolong daerah perkotaan, ada juga kecamatan lain seperti: Kecamatan Depok yang berada di Kabupaten Sleman dan Kecamatan

Banguntapan yang berada di Kabupaten Bantul. Partisipasi politik masyarakat di Kecamatan Tegalrejo yang merupakan daerah perkotaan tergolong tinggi dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dibandingkan dengan Kecamatan Depok dan Kecamatan Banguntapan. Tingkat partisipasi politik masyarakat di Kecamatan Tegalrejo menunjukkan angka sebesar 72,6 %. Kecamatan Banguntapan persentase partisipasinya menunjukkan nilai 69,7 %. Kecamatan Depok persentase pemilihnya menunjukkan angka sebesar 62,6 %. Secara logika, ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Tegalrejo menjadi aktif berpartisipasi dalam pemilihan walikota. Hal ini yang

menjadikan alasan mengapa penulis memilih judul *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Yogyakarta dalam Pemilihan Walikota Kota Yogyakarta Tahun 2017 di Kecamatan Tegalrejo”*.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Masyarakat Kecamatan Tegalrejo dan KPUD Kota Yogyakarta beserta jajarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan

dengan menelaah hasil reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menelaah hasil reduksi data, lalu data disajikan dalam bentuk tuisan dan ditarik kesimpulan.

## **C. KERANGKA TEORI**

### **1. Partisipasi Politik**

Menurut beberapa ahli partisipasi politik dapat diartikan suatu kegiatan masyarakat baik individu maupun kelompok untuk ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan politik, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung Miaz (2012: 20).

Partisipasi politik merupakan proses dimana

masyarakat mau dan mampu membagi pandangan mereka, untuk turut mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Selain itu juga partisipasi politik merupakan sebuah bentuk yang nyata yang dapat membuktikan bahwa seseorang telah bersepan serta dalam sistem politik, menurut Zuly Qodir (2016: 36-37).

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik**

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik menurut Efriza (2012: 540) yaitu *pertama* kinerja pemerintah atau peran

pemerintah, yang mana kinerja pemerintah dapat diukur dari seberapa kebutuhan rakyat akan pelayanan publik terpenuhi dan pemerintah dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. *Kedua* citra kandidat dapat diukur dari kualitas kandidat, jenjang karir, latar belakang kandidat, serta prestasi atau penghargaan yang pernah diraih oleh kandidat.

Menurut Milbrath dalam buku pengantar sosiologi politik yang ditulis oleh Michael Rush dan Philip Althoff (2011: 165-168) memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk berpartisipasi politik, seperti: a.

Faktor karakteristik sosial pribadi seseorang

Karakteristik sosial seseorang dapat terlihat dari status ekonomi, usia, jenis kelamin, suku dan agama (keyakinan). Biasanya karakteristik seseorang yang paling relatif mempengaruhi tingkat partisipasi politik.

b. Penerimaan perangsang politik

Dengan adanya rangsangan politik biasanya seseorang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Hal yang dapat merangsang politik misalnya dengan cara mengikuti diskusi baik secara

formal maupun melalui media massa.

c. Perbedaan regional

Perbedaan regional adalah faktor yang membuat perbedaan tingkah laku dan watak seseorang. Karena adanya perbedaan tersebut maka berpengaruh juga terhadap tingkat partisipasi politik dan perilaku politik.

d. Sifat dari sistem partai di tempat seseorang tinggal

Seseorang yang hidup di negara demokrasi, biasanya partai-partai politik mencari dukungan masyarakat dan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Sehingga

masyarakat cenderung berpartisipasi dalam politik.

Selanjutnya menurut Myron Weiner dalam Mas'ood dan MacAndrews (2011: 56-57) terdapat lima yang mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi politik, seperti : Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern, sistem komunikasi modern dan transportasi memudahkan kaum intelektual dalam memberikan informasi dan mengemukakan ide-ide kepada masyarakat yang membangkitkan tuntutan partisipasi massa dalam membuat keputusan politik.

### **3. Pilkada**

Di Indonesia sendiri, pertama dilaksanakannya Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) pada tahun 2005. Dalam Undang-undang No. 1 Tahun 2015 dalam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa 'Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota yang selanjutnya disebut pemilihan adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur, Bupati dan Walikota'. Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2008 pasal 4 menyebutkan bahwa pemilihan umum diadakan sekali dalam lima tahun yang dilaksanakan secara demokratis secara langsung, umum, bebas, jujur, rahasia, dan adil.

#### D. HASIL PENELITIAN

Partisipasi politik merupakan gambaran dari tingkat kesuksesan suatu Pemilihan Umum (Pemilu) yang diselenggarakan, selain itu juga dapat diartikan suatu kegiatan perseorangan ataupun kelompok yang ikut secara aktif untuk terjun secara langsung dalam kehidupan politik. Adapun partisipasi politik sendiri memiliki beberapa bentuk, seperti kegiatan dalam pemilihan, lobbying, kegiatan organisasi, mencari koneksi dan tindak kekerasan (Qodir, 2016: 45-46). Dalam pembahasan kali ini penulis memilih bentuk kegiatan dalam pemilihan, yaitu pemberian suara secara langsung atau menggunakan hak pilihnya (*voters turn out*) dalam suatu Pemilu. Pelaksanaan

pilkada langsung dan serentak di Indonesia ini tentunya membutuhkan partisipasi masyarakat lokal, dengan diadakannya Pilkada serentak ini maka akan terlihat bagaimana dinamika politik di daerah tersebut.

Kecamatan yang paling tinggi peningkatan persentase partisipasinya dalam hal memilih adalah Kecamatan Tegalrejo yaitu sekitar 9 % peningkatannya dibandingkan dengan tahun 2011.

Meningkatnya partisipasi masyarakat Kecamatan Tegalrejo dalam Pemilihan Walikota tahun 2017 pastinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat agar turut berpartisipasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik seseorang

menurut ahli diantaranya karakteristik sosial pribadi seseorang, penerimaan perangsang politik, sifat dari sistem partai yang di tempat seseorang tinggal, citra kandidat, dan pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern.

### **1. Karakteristik Sosial Pribadi Seseorang**

Karakteristik sosial pribadi seseorang dapat kita lihat melalui seberapa besar seseorang mau peduli terhadap keadaan sosial, politik, dan ekonomi di lingkungannya. Biasanya karakteristik sosial pribadi seseorang dapat diukur dari status sosial ekonomi seseorang, jenis kelamin, dan usia seseorang (Rush dan

Althoff, 2011: 167). KPU Kota Yogyakarta sendiri menilai bahwa partisipasi masyarakat tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat ataupun jenis pekerjaan masyarakat, karena dalam realitanya semua masyarakat dari berbagai tingkat ekonomi atau semua jenis pekerjaan tetap melakukan pencoblosan pada Pilkada Kota Yogyakarta tahun 2017. Selaras dengan Kenyataannya di Kecamatan Tegalrejo status ekonomi di masyarakat tidak terlalu mempengaruhi masyarakat dalam memberikan suara pada pemilihan walikota tahun 2017, tetapi yang lebih mempengaruhi masyarakat yaitu sosial dan social agama

yang ada di masyarakat karena masyarakat Kecamatan Tegalrejo masih peduli dengan siapa yang akan menjadi pemimpin mereka kelak dan masyarakat juga mempunyai kesadaran diri untuk memilih dalam pemilihan walikota. Selain itu juga pada parameter jenis kelamin, perempuan yang banyak menggunakan hak suaranya dibandingkan dengan laki-laki. Pengguna hak pilih perempuan sekitar 10.284, sedangkan laki-laki hanya 8.971. Dalam pemilihan walikota tahun 2017 ini kebanyakan yang memilih usianya sudah tergolong usia dewasa. Dari parameter yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa factor

sosiologis mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi politik.

## **2. Penerimaan Perangsang Politik**

Pada indikator ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang mempunyai keinginan untuk aktif mengikuti diskusi baik secara formal atau informal. Dalam hal ini penerimaan perangsang politik yang dimaksud adalah antusias masyarakat Kecamatan Tegalrejo agar mau ikut hadir dalam sosialisasi yang diadakan oleh KPUD Kota Yogyakarta beserta jajarannya.

KPUD Kota Yogyakarta sudah berusaha untuk melakukan sosialisasi terkait pemilihan walikota tahun 2017. KPUD memberikan tanggung jawab kepada PPK di setiap kecamatan untuk melakukan sosialisasi mengenai pemilihan walikota. Namun antusias dari masyarakat Kecamatan Tegalrejo dinilai kurang, sebab masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui bahwa diadakannya sosialisasi oleh PPK mengenai pemilihan walikota tahun 2017 dan masyarakat juga tidak hadir dalam sosialisasi tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan perangsang politik ini tidak mempengaruhi

masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya.

### **3. Sifat dari sistem partai ditempat seseorang tinggal**

Dilaksanakannya pemilihan umum (Pemilu) tidak lepas dari partai politik yang mengusung masing-masing kandidat yang mencalonkan diri, biasanya masyarakat akan memilih kandidat yang diusung oleh partai politik yang paling dominan di lingkungannya. Partai politik sendiri dapat diartikan suatu kelompok yang terorganisir yang anggotanya memiliki cita-cita dan orientasi nilai-nilai yang sama, yang mempunyai tujuan untuk memperoleh kekuasaan politik

(Qodir, 2016: 14). Di Kecamatan Tegalrejo partai yang mendominasi yang mendapatkan suara yang terbanyak. Hal ini juga dibuktikan dari perolehan suara dari salah satu kandidat yang didukung oleh partai yang mendominasi di Kecamatan Tegalrejo yaitu pasangan calon nomor urut 1 yaitu Imam Priyono D Putranto, S.E., M.Si dan Achmad Fadli yang memperoleh suara lebih banyak yaitu sekitar 53,88 % dibandingkan dengan pasangan calon nomor urut 2 yaitu Drs. H. Haryadi Suyuti dan Drs. Heroe Poerwadi, MA yang hanya mendapatkan suara 46,12 %. Maka dari itu maka dapat dikatakan bahwa

indikator ini mempengaruhi masyarakat dalam partisipasi politik.

#### **4. Citra Kandidat**

Citra kandidat merupakan salah satu unsur yang penting untuk menunjukkan siapa yang mencalonkan diri sebagai pasangan calon. Citra kandidat dapat dilihat dari jenjang karir, prestasi, dan latar belakang kandidat.

Dalam memilih kandidat yang mencalonkan diri masyarakat Kecamatan Tegalrejo tidak melihat dari prestasi, latar belakang maupun jenjang karir karena yang mencalonkan diri sebagai walikota tahun 2017, kedua

calonnya merupakan pasangan walikota dan wakil walikota di periode yang sebelumnya, jadi masyarakat tidak lagi melihat citra kandidat yang mencalonkan diri. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa citra kandidat kurang mempengaruhi masyarakat Kecamatan Tegalrejo dalam memilih.

#### **5. Pengaruh Kaum Intelektual dan Komunikasi massa modern**

Pada poin ini membahas tentang bagaimana kemajuan dalam menggunakan medsos atau media sosial dan pengaruh kaum intelektual. Pada era sekarang ini media sosial dapat

dimanfaatkan untuk berbagai hal, salah satunya dalam dunia politik, dalam konteks ini, misalnya sebagai alat yang digunakan KPU untuk memberikan informasi mengenai pemilihan umum pusat ataupun daerah. Dan kaum intelektual bisa saja hadir dari universitas-universitas ataupun dari pakar yang mengetahui hal tersebut. Dari parameter yang digunakan oleh peneliti, ditemukan bahwa indikator ini tidak mempengaruhi masyarakat dalam memilih, karena masyarakat tidak mencari informasi mengenai yang mencalonkan diri sebagai walikota tahun 2017 di media sosial, melainkan masyarakat

mengetahui informasi melalui pamphlet dan baliho yang dipasang di jalan-jalan.

### **E. Kesimpulan**

Peningkatan partisipasi politik masyarakat Kecamatan Tegalrejo khususnya masyarakat yang menggunakan hak pilihnya adalah sekitar 9 %. Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Tegalrejo ada dua, yaitu faktor sosiologis masyarakat, yang mana masyarakat Kecamatan Tegalrejo masih mempunyai kesadaran diri untuk memilih dalam pemilihan walikota, dan faktor partai yang mendominasi di Kecamatan Tegalrejo. Faktor yang kurang mempengaruhi atau tidak mempengaruhi masyarakat Kecamatan Tegalrejo dalam memilih adalah pada

parameter sosialisasi mengenai pemilihan kepala daerah kepada masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya antusias masyarakat, dan mengenai *money politic*, masyarakat memang menerima praktek *money politic* dalam bentuk barang, tetapi masyarakat tetap memilih dengan hati nurani, citra kandidat, dan informasi mengenai pemilihan walikota tahun 2017 di media social, sebab masyarakat mendapatkan informasi melalui pamflet dan baliho yang ada di jalan-jalan untuk mengetahui kandidat yang mencalonkan diri.

### **Daftar Pustaka**

Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Efriza. (2012). *Political Explore Sebuah Kajian Ilmu*. Jakarta: Alfabeta.
- Miaz, Yalvema. (2012). *Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih Pemilu Masa Orde Baru dan Reformasi*. Padang: UNP Press Padang.
- Mohtar Mas'oe'd dan Collin McAndrew. (2011). *Perbandingan Sitem Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qodir, Zuly. (2016). *Teori dan Praktik Politik Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rush, Michael & Althoff. (2011). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Rabbani, Ikrar Gilang. (2017, 11 September). *Tingkat Partisipasi Warga Yogyakarta di Pilkada Tinggi*. Diambil dari <http://www.google.co.id/amp/jogja.tribunnews.com/amp/2017/09/11/tingkat-partisipasi-warga-yogyakarta-di-pilkada-tinggi>.

